

GAMBARAN KETERAMPILAN PSIKOSOSIAL REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK

Yuniske Penyami¹, Moh Projo Angkasa², Norma Nofianto³
^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Pekalongan Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

*e-mail korespondensi : eyspenyami@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Jumlah remaja yang berhadapan dengan hukum meningkat setiap tahunnya dan kasus yang terjadi berkaitan erat dengan perkembangan psikososial. Kurangnya keterampilan psikososial merupakan faktor risiko terjadinya masalah psikososial remaja. Salah satu upaya promotif dan preventif masalah psikososial remaja adalah pendidikan kesehatan. Secara umum, keterampilan psikososial yang baik akan berdampak pada kompetensi sosial yang baik dalam subskala perilaku, emosional dan motivasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan, efikasi diri dan keterampilan psikososial remaja yang mengalami masalah sosial dan berhadapan dengan hukum.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan rancangan survei. Rentang usia remaja dalam penelitian ini adalah 14-19 tahun yang 33 anak. Instrumen penelitian berbentuk kuesioner pengetahuan, kuesioner efikasi diri dan lembar observasi yang dinilai oleh diri sendiri, teman sebaya serta petugas LPKA.

Hasil: Rerata skor keterampilan psikososial baik dinilai oleh diri sendiri, petugas dan teman dekat adalah 31, 27. Remaja paling banyak tidak melakukan keterampilan mengontrol emosi dan berpikir kreatif. Remaja dapat melakukan keterampilan psikososial dengan bantuan orang lain paling banyak yaitu keterampilan pengendalian emosi, pemecahan masalah, dan kesadaran diri. Remaja paling banyak dapat melakukan secara mandiri dalam keterampilan empati dan komunikasi efektif.

Kesimpulan: Keterampilan psikososial remaja di LPKA memiliki tantangan dalam mengontrol emosi dan masalah berpikir kreatif dan paling bisa melakukan keterampilan sosial dengan baik.

Kata kunci: keterampilan psikososial, remaja berhadapan dengan hukum, masalah sosial remaja

DESCRIPTION OF ADOLESCENT PSYCHOSOCIAL SKILLS IN CHILD SPECIAL DEVELOPMENT INSTITUTIONS

Yuniske Penyami¹, Moh Projo Angkasa², Norma Nofianto³

^{1,2,3}Pekalongan Nursing Study Program Polytechnic Health Ministry of Semarang, Indonesia

*Corresponding author: eyspenyami@gmail.com

ABSTRACT

Background: *The number of teenagers who are in conflict with the law increases every year and the cases that occur are closely related to psychosocial development. Lack of psychosocial skills is a risk factor for adolescent psychosocial problems. One of the promotive and preventive efforts for adolescent psychosocial problems is health education. In general, good psychosocial skills will have an impact on good social competence in the behavioral, emotional and motivational subscales. The purpose of this study was to describe the knowledge, self-efficacy and psychosocial skills of adolescents who experience social problems and face the law.*

Method: *The research method used is descriptive with a survey design. The age range of adolescents in this study was 14-19 years, which consisted of 33 children. The research instruments were in the form of knowledge questionnaires, self-efficacy questionnaires and observation sheets that were assessed by themselves, peers and LPKA officers.*

Results: *The average score of psychosocial skills assessed by themselves, staff and close friends was 31.27. Most adolescents did not perform emotional control and creative thinking skills. Teenagers can perform psychosocial skills with the help of others at most, namely emotional control skills, problem solving, and self-awareness. Most teenagers can do independently in empathy and effective communication skills.*

Conclusion: *The psychosocial skills of adolescents in LPKA have challenges in controlling emotions and creative thinking problems and are most able to perform social skills well.*

Keywords: *psychosocial skills, adolescents dealing with the law, adolescent social problems*

PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun menurut WHO, sedangkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 dan Undang-Undang Perlindungan Anak Republik Indonesia, rentang usia remaja adalah 10-18 tahun. Masa remaja merupakan masa terjadinya perkembangan untuk mencapai kedewasaan meliputi fisik, psikososial, kognitif, moral dan spiritual (Hockenberry dan Wilson, 2015).

Data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Indonesia pada bulan November 2018 menunjukkan bahwa terdapat 3.100 anak yang berhadapan dengan hukum, terdiri dari 972 anak yang berstatus tahanan dan 2.128 anak berstatus narapidana yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Dikutip dari Sindonews dan Tribunnews tahun 2015, terdapat 369 kasus pidana anak serta tercatat ada 135 anak di bawah umur yang tersangkut masalah hukum.

Penjara dapat mengakibatkan penurunan kontrol kognitif, memperburuk fungsi kognitif yang dikaitkan dengan perilaku prososial, penurunan regulasi emosi sehingga dapat memicu terjadinya tindakan kriminal berulang, peningkatan pola pikir negatif dan emosi marah, kecemasan ringan sampai berat (Mayasari, 2008; Umbach, Raine, & Leonard, 2018; Atikasuri *et al.*, 2018).

Kurangnya keterampilan psikososial merupakan faktor risiko terjadinya masalah psikososial remaja (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2013). Keterampilan merupakan kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik dan memerlukan latihan berulang-ulang (Suprpto, 2009). Secara umum, keterampilan psikososial yang baik akan berdampak pada kompetensi sosial yang baik dalam subskala perilaku, emosional dan motivasi (Patel

dalam Jamali *et al.*, 2016). Keterampilan psikososial remaja, khususnya strategi koping, faktor risiko psikososial seperti pengasuhan yang buruk dan stresor dalam keluarga memiliki korelasi yang erat dengan munculnya masalah kesehatan mental dan memprediksi terjadinya kejahatan di kemudian hari (Aebi *et al.*, 2014).

Bentuk masalah psikososial lain pada remaja adalah perubahan psikoseksual, pengaruh teman sebaya, perilaku berisiko tinggi seperti penyalahgunaan zat, merokok, konsumsi alkohol, perilaku antisosial, kegagalan pembentukan identitas diri, masalah harga diri, gangguan perkembangan moral dan stres di masa remaja (IDAI, 2013; Zilanawala, Sacker, & Kelly, 2017). Hasil penelitian di Nepal menunjukkan bahwa terdapat 17,03% remaja mengalami disfungsi psikososial, 9,50% terjadi pada laki-laki dan 7,80% pada perempuan dan frekuensi perselisihan dalam keluarga sangat bermakna dalam disfungsi psikososial (Bista *et al.*, 2016).

Masalah psikososial pada remaja memiliki manifestasi yang beragam. Masalah psikososial sering berkaitan dengan masalah psikologis dan penyakit fisik seperti perubahan tingkah contohnya sikap kasar dan tindak kekerasan, kecanduan, dan perubahan emosi secara cepat (Craven dan Hirnle, 2009). Manifestasi lainnya adalah kecemasan yang sering disertai dengan gaya hidup tidak sehat misalnya stres, mengonsumsi kafein secara berlebihan, insomnia, konsumsi alkohol dan merokok; depresi dan penolakan sosial. Menurut Christian & Blum (2014), masalah psikososial yang dialami anak dan remaja adalah: kekerasan dan penelantaran; homoseksualitas dan identitas gender; penyalahgunaan zat (NAPZA, obat, alkohol, dan tembakau); masalah sekolah misalnya perilaku fobia di sekolah, bolos sekolah, dan kegagalan akademik sering terjadi karena

manifestasi dari kecemasan atau faktor sosial lainnya. Kesejahteraan psikososial remaja dikaitkan dengan konsumsi rokok dan alkohol, perilaku antisosial, kebahagiaan, harga diri, dan masalah perilaku (Zilanawala, Sacker, & Kelly, 2017).

Secara umum, keterampilan adalah kemampuan menerjemahkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik dan merupakan hal yang didapatkan dari proses latihan yang dilakukan berulang-ulang (Suprpto, 2009 dalam Amanah, 2017). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 membuat sebuah buku tentang pendidikan keterampilan psikososial remaja yang penting untuk diedukasikan kepada remaja agar remaja dapat mencapai perubahan perilaku.

Keterampilan sosial terdiri dari kesadaran diri, hubungan interpersonal, empati dan komunikasi efektif. Kesadaran diri dapat membantu remaja untuk memahami harga dirinya dan membangun kepercayaan dirinya untuk menghadapi hidup dengan lebih berani (Subasree & Nair, 2014). Keterampilan berpikir merupakan kemampuan untuk menggunakan akal budi dalam mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Keterampilan berpikir terdiri dari berpikir kreatif, berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Keterampilan emosi dikaitkan dengan cara mengatasi stres dan mengendalikan emosi.

METODE

Metode penelitian adalah deskriptif dengan rancangan survei dengan tujuan untuk mengetahui gambaran keterampilan psikososial remaja yang bermasalah sosial dan berhadapan dengan hukum di LPKA Kutoarjo. Sampel penelitian berjumlah 33 responden dengan usia 14-19 tahun.

Lembar observasi keterampilan psikososial diadaptasi dari *life skills*

assessment scale. Skor dan pengelompokan level keterampilan mengikuti instrumen di atas, namun pernyataan dari masing-masing item keterampilan disusun oleh peneliti sendiri karena keterampilan yang dinilai pada penelitian ini berbeda dengan keterampilan yang disediakan pada *life skills assessment scale*. Instrumen menilai keterampilan yang terdiri dari 3 level skor menggunakan skala Likert, yaitu: tidak melakukan dengan nilai 1, melakukan dengan bantuan dengan nilai 2, dan mandiri melakukan bernilai 3. Semakin tinggi skor, maka keterampilan psikososial akan tinggi pula. Skor tertinggi yang didapatkan dari 14 item berjumlah 42 dan skor terendah 14. Penilaian keterampilan psikososial dilakukan oleh remaja sendiri, petugas LPKA dan rekan sebaya yang pada akhirnya diambil rata-rata skor dari ketiga pihak penilai keterampilan. Keterampilan psikososial yang dinilai meliputi 3 domain yaitu keterampilan sosial, berpikir, dan emosi. Keterampilan sosial yang dinilai terdiri dari: kesadaran diri, empati, hubungan interpersonal, komunikasi efektif, berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, mengatasi stres, pengendalian emosi.

Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan analisis univariabel untuk mengetahui rerata skor keterampilan psikososial dengan menggunakan paket program SPSS versi 25.

HASIL

Rerata skor keterampilan psikososial remaja yang dinilai oleh remaja sendiri adalah 33,24; keterampilan menurut penilaian teman dekat 30,79 dan keterampilan menurut petugas adalah 29,70. Rerata skor keterampilan psikososial baik dinilai oleh diri sendiri, petugas dan teman dekat adalah 31, 27.

Gambaran tentang keterampilan menurut penilaian diri sendiri

Keterampilan psikososial yang paling sulit

untuk dilakukan oleh remaja adalah mengontrol emosi yang dalam lembar observasi dinyatakan dengan “Melakukan hal yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain saat mengalami stres (*contohnya memukul diri atau orang lain, merusak barang*)”, dibuktikan dengan 36,4% menjawab “tidak melakukan”. Selanjutnya sebanyak 18,2% remaja memilih “tidak melakukan” untuk pernyataan pada keterampilan kesadaran diri, pemecahan masalah dan berpikir kreatif. Sebanyak 57,6% remaja menjawab “melakukan dengan bantuan” untuk keterampilan pengendalian emosi. Keterampilan yang paling bisa dilakukan dengan mandiri adalah keterampilan empati yang ditunjukkan dengan pernyataan “Menerima pendapat orang lain dengan senang hati” yang dijawab sebanyak 78,8%.

Gambaran keterampilan psikososial menurut penilaian teman dekat

Keterampilan yang paling sulit dilakukan menurut observasi teman sebaya adalah berpikir kreatif yang ditunjukkan dengan 21,2% remaja menjawab tidak melakukan “Rajin belajar dan punya rasa ingin tahu yang besar”. Sebanyak 78,8% remaja menilai temannya membutuhkan bantuan untuk melakukan keterampilan pemecahan masalah dan kesadaran diri (mengenal diri sendiri, mengenal karakter, sikap, kekurangan atau kelebihan dirinya). Keterampilan yang dapat dilakukan dengan mandiri paling banyak adalah empati (berkorban untuk kepentingan orang lain, suka berbagi) dan komunikasi efektif (menjadi pendengar yang baik) yaitu sebanyak 51,5%.

Gambaran keterampilan psikososial menurut penilaian petugas

Petugas menilai sebanyak 30,3% remaja tidak melakukan keterampilan berpikir kreatif dengan pernyataan yang sama “Rajin belajar dan punya rasa ingin tahu yang besar”.

Sebanyak 78,8% remaja dinilai memerlukan bantuan dalam keterampilan pemecahan masalah yang baik. Petugas menilai bahwa 69,7% remaja mampu melakukan dengan mandiri keterampilan komunikasi efektif yang ditunjukkan dengan pernyataan: “mampu berdialog atau menyampaikan pesan yang dapat dipahami orang lain dan bisa merespon pesan dari orang lain.

PEMBAHASAN

Keterampilan yang dinilai oleh petugas memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan penilaian diri sendiri dan teman dekat.

Keterampilan psikososial dianggap mudah dipahami, namun menjadi sulit untuk dilakukan, apalagi di tengah tantangan kehidupan remaja yang tidak mudah. Faktor dalam diri individu; faktor psikososial yang terdiri dari keluarga, sekolah dan situasi kehidupan; dan faktor protektif menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi psikososial remaja (IDAI, 2013). Remaja sangat memerlukan dorongan, arahan, dan bimbingan dalam menjalani kehidupan psikososialnya. Salah satunya dengan pemberian edukasi kesehatan dan atau pelatihan tentang keterampilan psikososial. Jika tidak, riset membuktikan bahwa begitu banyak remaja yang terjerumus dalam kenakalan remaja, masalah-masalah sosial, bahkan sampai pada masalah kriminalitas.

Penemuan ini menunjukkan bahwa petugas memiliki harapan dan standar yang lebih tinggi dibandingkan remaja. Sebanyak 3 petugas mengatakan bahwa anak-anak sulit diatur. Namun, ancaman yang dapat membuat anak berhenti “nakal” adalah jika anak tidak menjadi lebih baik atau tidak mendengarkan petugas, maka hukuman penjara bisa bertambah atau lebih lama. Sedangkan 2 petugas menyatakan bahwa anak-anak itu unik dan pandai, banyak anak yang berani mengungkapkan pendapatnya, baik itu suka

maupun tidak suka, serta berani protes kepada petugas. Perspektif, pengalaman, kedekatan personal dengan remaja dan lama bekerja adalah beberapa hal yang dapat mempengaruhi penilaian petugas.

Tenaga profesional kesehatan seperti perawat memiliki peran utama dalam upaya promosi kesehatan psikososial bagi remaja. Partisipasi perawat menjadi hal esensi khususnya bagi remaja yang berhadapan dengan hukum. Pemerintah telah mengalokasikan tenaga keperawatan untuk bekerja di LPKA, namun dari wawancara peneliti kepada perawat LPKA didapatkan hasil bahwa kompetensi perawat sangat minim di sana. Prinsip layanan kesehatan bukan hanya kuratif, selanjutnya ada promotif, preventif dan rehabilitatif. Penelitian ini juga membuktikan bahwa perawat di LPKA tidak minim kompetensi, salah satu kompetensi utama yang bisa dikembangkan di lapas adalah edukasi kesehatan. Perawat bisa merancang sebuah model edukasi kesehatan anak di LPKA yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan diri dan keterampilan serta pemberdayaan. Semuanya bermanfaat agar kelak ketika anak keluar dan kembali kepada masyarakat, mereka siap dan tangguh bahkan menjadi agen-agen perubahan bagi teman sebayanya (tidak menjadi residivis).

Adanya kegiatan pembinaan ini berperan penting dalam memberikan informasi dan membentuk perilaku remaja. Walaupun remaja telah memiliki sumber informasi yang banyak tentang keterampilan psikososial, pemberian pendidikan kesehatan dengan pendekatan ilmu keperawatan terbukti turut memberikan pengaruh yang signifikan bagi remaja. Pendidikan kesehatan diberikan tidak hanya berfokus pada pemberian sebuah materi melalui media yang canggih dan dengan sebuah metode yang dirancang sebaik mungkin, namun keperawatan juga

menghadirkan sebuah seni pendekatan yang didasarkan pada kepedulian yang mendalam. Kepedulian perawat mencakup tentang empati, komunikasi terapeutik, konseling, dan motivasi.

KESIMPULAN

Remaja paling banyak tidak melakukan keterampilan mengontrol emosi dan berpikir kreatif. Remaja dapat melakukan keterampilan psikososial dengan bantuan orang lain paling banyak yaitu keterampilan pengendalian emosi, pemecahan masalah, dan kesadaran diri. Remaja paling banyak dapat melakukan secara mandiri dalam keterampilan empati dan komunikasi efektif.

SARAN

Penelitian selanjutnya tentang efektivitas intervensi untuk meningkatkan pengetahuan, efikasi diri, dan keterampilan psikososial sangat dibutuhkan. Selain itu, perlu pengembangan instrumen penilaian keterampilan psikososial remaja yang lebih bervariasi dan khusus untuk remaja yang bermasalah sosial bahkan berhadapan dengan hukum.

REFERENSI

- Giannotta, F., & Weichold, K. (2016). Evaluation of a Life Skills Program to Prevent Adolescent Alcohol Use in Two European Countries: One-Year Follow-Up. *Child and Youth Care Forum*, 45(4), 607–624. <https://doi.org/10.1007/s10566-016-9349-y>
- Hockenberry, M.J., & Wilson, D. (2015). *Wong's nursing care of infants and children*. Elsevier Mosby.
- Aebi, M., Giger, J., Plattner, B., Metzke, C. W., & Steinhausen, H. C. (2014). Problem coping skills, psychosocial adversities and mental health problems in children and adolescents as predictors of criminal outcomes in young adulthood. *European Child and*

- Adolescent Psychiatry*, 23(5), 283–293.
<https://doi.org/10.1007/s00787-013-0458-y>
- Atikasuri, M., Mediani, H. S., & Fitria, N. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Description of Anxiety Disorder among Inmate 14 – 18 Years Old Pre Release at Lembaga Pembinaan Khusus Anak Class II, *I*(February).
- Bista, B., Thapa, P., Sapkota, D., Singh, S. B., & Pokharel, P. K. (2016). Psychosocial Problems among Adolescent Students: An Exploratory Study in the Central Region of Nepal. *Frontiers in Public Health*, 4(August), 1–7.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2016.00158>
- Jamali, S., Sabokdast, S., Nia, H. S., Goudarzian, A. H., Beik, S., & Allen, K. A. (2016). The effect of life skills training on mental health of Iranian middle school students: A preliminary study. *Iranian Journal of Psychiatry*, 11(4), 269–273.
- Subasree, R., & Nair, a R. (2014). The Life Skills Assessment Scale : the construction and validation of a new comprehensive scale for measuring Life Skills . *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19(1), 50–58.
<https://doi.org/10.1007/s11738-009-0432-y>
- Umbach, R., Raine, A., & Leonard, N. R. (2018). Cognitive Decline as a Result of Incarceration and the Effects of a CBT/MT Intervention: A Cluster-Randomized Controlled Trial. *Criminal Justice and Behavior*, 45(1), 31–55.
<https://doi.org/10.1177/0093854817736345>
- WHO.2017. <http://www.who.int/en/news-room/detail/16-05-2017-more-than-1-2-million-adolescents-die-every-year-nearly-all-preventable> diakses tanggal 8 Oktober 2018
- WHO. 2018. <http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health> diakses tanggal 8 Oktober 2018
- Zilanawala, A., Sacker, A., & Kelly, Y. (2017). Longitudinal Latent Cognitive Profiles and Psychosocial Well-being in Early Adolescence. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), 493–500.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.05.008>